



Gereja di Mata dan di Hati: Eskplorasi Antara Bentuk dan Esensi

Desti Meliana Mangngi Kale^{1*}, Aprianus Lendrik Moimau²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Kb,RT.001/RW.002, kb. Besar, Kec. Batuceper, Kota

*Korespondensi penulis: destimangngi@gamil.com

Abstract: *This article examines in depth the relationship between the outward form and the spiritual essence of the Church in the context of contemporary Christianity. The church is not only understood as a physical structure with buildings, organizational systems, and orderly worship, but also as a spiritual community that reflects the love of Christ, the presence of God, and a missiological calling in the world. An imbalance between external aspects and spiritual substance can lead to disorientation of church functions, both in the aspect of service and in the meaning of the faith of the people. Excessive focus on form can make the church spiritually dry, while neglect of order and form can lead to chaos in church life. Through a qualitative approach with a literature study method, this article examines the thoughts of several theological figures such as Miroslav Volf, who emphasizes the church as a reflection of the Trinitarian relationship; Lesslie Newbigin, who offers the perspective of the church as an institution, community of the word, and communion of the Spirit; and Stephen Suleeman, who highlights the role of the church as an agent of social and spiritual transformation in Indonesia. The research also considers contemporary challenges, such as the development of digital technology, shifting social values, and the declining interest of younger generations in formal religious institutions. Therefore, this article emphasizes the importance of maintaining a balance between the form and essence of the church in order to remain relevant, contextual, and faithful to the faith.*

Keywords: *Church, form of church, essence of church, and balance of faith*

Abstrak: Artikel ini mengkaji secara mendalam hubungan antara bentuk lahiriah dan esensi rohaniah Gereja dalam konteks kekristenan masa kini. Gereja tidak hanya dipahami sebagai struktur fisik dengan bangunan, sistem organisasi, serta tata ibadah yang teratur, tetapi juga sebagai komunitas rohani yang mencerminkan kasih Kristus, kehadiran Allah, dan panggilan misiologis di dunia. Ketidakseimbangan antara aspek luar dan substansi spiritual dapat menyebabkan disorientasi fungsi gereja, baik dalam aspek pelayanan maupun dalam pemaknaan iman umat. Fokus berlebihan pada bentuk dapat menjadikan gereja kering secara rohani, sementara pengabaian terhadap tatanan dan bentuk dapat memunculkan kekacauan dalam kehidupan bergereja. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, artikel ini menelaah pemikiran beberapa tokoh teologi seperti Miroslav Volf, yang menekankan gereja sebagai cerminan relasi Tritunggal; Lesslie Newbigin, yang menawarkan perspektif gereja sebagai institusi, komunitas firman, dan persekutuan Roh; serta Stephen Suleeman, yang menyoroti peran gereja sebagai agen transformasi sosial dan spiritual di Indonesia. Penelitian ini juga mempertimbangkan tantangan kontemporer, seperti perkembangan teknologi digital, pergeseran nilai-nilai sosial, dan menurunnya ketertarikan generasi muda terhadap institusi keagamaan formal. Oleh karena itu, artikel ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara bentuk dan esensi gereja agar tetap relevan, kontekstual, dan setia pada tugas panggilannya dalam menghadirkan kasih, kebenaran, dan terang Kristus di tengah dunia yang terus mengalami perubahan.

Kata kunci: Bentuk Gereja, Esensi Gereja, Gereja dan Keseimbangan Iman

1. LATAR BELAKANG

Di era modern ini, banyak orang yang mulai mempertanyakan relevansi gereja dalam kehidupan sehari-hari. Sementara beberapa orang masih menganggap gereja sebagai tempat yang harus dihormati, yang lain melihatnya sebagai bangunan fisik semata. Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara pemahaman tradisional dan modern tentang gereja. Selain itu, sebagian orang merasa kehilangan makna spiritual ketika mereka hanya fokus pada bentuk fisik gereja, tanpa memahami esensi yang terkandung di dalamnya. Untuk itu mengeksplorasi hubungan antara bentuk dan esensi gereja perlu di perhatikan.

Sebagai lembaga keagamaan dan komunitas orang percaya Gereja sering kali dihadapkan antara aspek fisik dan organisasi, seperti bangunan, tata ibadah, serta sistem kepemimpinan, dengan nilai-nilai spiritual yang menjadi intinya, seperti kasih, pelayanan, dan kehadiran Tuhan. Jika terlalu berfokus pada aspek luar, ada resiko bahwa inti dari iman Kristen akan diabaikan. Salah satu tantangan yang kerap muncul adalah ketika gereja lebih mengutamakan aspek fisik, tradisi, atau hal-hal administratif dibandingkan dengan misinya untuk melayani dan menyebarkan kasih Kristus. Hal ini tampak dalam fenomena di mana gereja lebih sibuk membangun gedung yang megah atau menjalankan program organisasi yang kompleks, sementara perhatian terhadap kaum miskin, penginjilan, dan pertumbuhan rohani jemaat menjadi kurang maksimal. Dalam Matius 23:27, Yesus mengecam mereka yang hanya berfokus pada tampilan luar tetapi mengabaikan makna sejati dari iman, membandingkan mereka dengan kuburan yang tampak bersih di luar tetapi penuh dengan kotoran di dalamnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut penelitian terdahulu telah membahas pentingnya relasi antara bentuk fisik gereja dan esensi spiritualnya. Miroslav Volf dalam bukunya *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* menekankan bahwa gereja bukan hanya institusi formal, tetapi komunitas relasional yang mencerminkan hubungan antar pribadi dalam Tritunggal. Ia mengingatkan bahwa jika gereja terlalu berfokus pada struktur kelembagaan, maka akan kehilangan kekuatan rohaninya sebagai komunitas kasih. (Volf, 1998) Lesslie Newbigin dalam bukunya *The Household of God* menyampaikan bahwa gereja dapat dilihat dari tiga pendekatan utama: sebagai institusi (sebagaimana ditekankan oleh tradisi Katolik), sebagai komunitas firman (dalam tradisi Protestan), dan sebagai persekutuan roh (dalam lingkungan Pentakosta). Pandangan ini menekankan bahwa bentuk dan esensi gereja seharusnya tidak dipisahkan, melainkan dipahami secara menyatu dan saling melengkapi. (Newbigin, 1953) Di

Indonesia, Stephen Suleeman menyoroti bahwa gereja harus mampu menjadi agen transformasi sosial dan rohani di tengah masyarakat yang terus berubah. Ia menekankan bahwa bentuk pelayanan gereja harus menyesuaikan dengan konteks zaman, namun tidak boleh kehilangan esensinya sebagai pewarta kasih dan kebenaran Allah.(Suleeman, 2016)

Di sisi lain, ada juga gereja yang lebih menekankan hubungan spiritual dengan Tuhan tetapi kurang memperhatikan aspek administrasi, pengelolaan keuangan, dan keteraturan organisasi. Hal ini dapat menyebabkan berbagai permasalahan, seperti kurangnya transparansi atau munculnya konflik internal yang sulit diselesaikan. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pergeseran pandangan ini adalah perkembangan teknologi dan informasi yang memungkinkan individu untuk mengakses berbagai sumber spiritual dan keagamaan tanpa harus pergi ke gereja. Media sosial dan platform digital juga memberikan ruang bagi orang untuk berbagi pengalaman spiritual mereka, yang kadang-kadang mengurangi ketergantungan pada institusi gereja tradisional. 1 Korintus 14:40 menegaskan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan tertib, menunjukkan pentingnya keseimbangan antara bentuk dan esensi dalam kehidupan gereja. Masalah utama yang dibahas dalam kajian ini adalah bagaimana gereja dapat menjaga keseimbangan antara struktur organisasi yang rapi dan ekspresi iman yang tulus. Gereja tidak hanya dipanggil untuk membangun tempat ibadah yang indah atau menjadi institusi yang efisien, tetapi juga untuk menjadi cerminan kasih, keadilan, dan kebenaran Tuhan di dunia. Tujuan dari artikel ini adalah menguraikan hubungan antara bentuk dan esensi Gereja, menjelaskan bagaimana Gereja bisa tetap relevan secara fisik dan spiritual dan menyoroti tantangan yang di hadapi Gereja di era modern

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan metode studi pustaka, guna mendalami bentuk isu bentuk dan esensi gereja secara sistematis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara konseptual dan reflektif makna teologis dari gereja sebagai entitas lahiriah (*visible church*) dan rohaniah (*invisible church*). (Moleong, 2017) Sebagai dasar dari penelitian ini adalah Alkitab sebagai dasar normatif, yang dianalisis secara teologis melalui bantuan literatur sekunder seperti buku-buku teologi sistematika dan artikel ilmiah yang relevan. (Berkhof, 2004) Teknik analisis bersifat deskriptif-reflektif, yaitu dengan menginterpretasikan data teologis secara kontekstual untuk mengungkap relevansi gereja dalam menjembatani bentuk dan esensinya di tengah perubahan sosial dan budaya masa kini. (Erickson, 2013)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perspektif Agama Kristen, Gereja memiliki arti yang mendalam dan beragam. Secara sederhana gereja diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, yang berfungsi sebagai komunitas iman yang saling mendukung dalam mengikuti ajaran-Nya.(Situmorang, 2016) Gereja mula-mula muncul setelah kebangkitan Yesus, ketika Para Rasul mulai menyebarkan injil dan mengumpulkan pengikut di Yerusalem.(Gulo, 2023) Pada saat itu, gereja di pandang sebagai persekutuan orang-orang yang mengakui Yesus sebagai Mesias.(Marlon Butar-butar, 2019)Selain itu, Gereja juga berfungsi sebagai tempat ibadah, dimana umat Kristen berkumpul untuk berdoa, mendengarkan khotbah, dan melakukan sakramen seperti Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus.(Sukarman, 2012) Dalam pengertian luasnya Gereja mencakup berbagai dedominasi dan tradisi di seluruh dunia, masing-masing dengan cara unik dalam mengespresikan iman mereka. Gereja di mata (nampak) dan di hati (tak nampak) bukan dua jenis Gereja. Tetapi dua aspek dari satu Gereja yaitu Gereja Yesus Krsitus.

Bentuk Gereja

Bentuk Gereja mencerminkan nilai-nilai keagamaan serta budaya dari masing-masing tradisi Kristen.(Ambun, 2025) Misalnya, Gereja Katolik sering kali memiliki desain megah dengan jendela kaca berwarna, patung-patung bunda Maria, dan Altar yang berfungsi sebagai pusat ibadah. Gereja Ortodoks biasanya memiliki banyak ikon suci dan kubah besar yang melambangkan kehadiran Tuhan.(Sussman, 2008) Sementara itu, Gereja Protestan lebih sederhana dengan desain minimalis dan berpusat pada Mimbar sebagai tempat pengajaran Firman Tuhan. Hal ini berakar dari prinsip Reformasi yang menekankan bahwa Gereja bukan hanya bangunan, tetapi komunitas orang percaya. Dalam Gereja Protestan, mimbar menjadi elemen utama dalam desain Gereja. Mimbar adalah tempat dimana pendeta menyampaikan Khotbah yang dianggap sebagai pusat ibadah. Gereja Protestan memiliki Salib sebagai simbol utama dalam Iman Kristen. Dalam ibadahnya, Gereja Protestan sering menggunakan musik modern, seperti lagu-lagu pujian yang diiringi oleh Gitar, Keyboard, Drum dan alat musik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja Protestan cenderung lebih fleksibel dalam pendekatan ibadahnya, agar relevan dengan kehidupan jemaat masa kini.(Prihatiningrum, 2024) Meskipun memiliki perbedaan dari segi bentuk dan simbolisme, tujuan utama Gereja tetap sama yaitu sebagai tempat umat berkumpul untuk beribadah dan mendekatkan diri dengan Tuhan.

Esensi Gereja

Esensi gereja merujuk pada hakikat terdalam dari keberadaan gereja sebagai persekutuan umat Allah. Gereja dipahami tidak hanya sebagai entitas yang bersifat lahiriah dan tetapi juga memiliki dimensi rohani yang tidak terlihat. Pemahaman tentang hakikat gereja yang melibatkan dua dimensi: satu yang dapat diamati secara fisik dan yang kedua yang bersifat rohani dan hanya di ketahui oleh Allah.

Gereja yang kelihatan (Visible Church)

The visible church is the church as christians on earth see in.(Hananto, 2021) Gereja yang nampak tidak hanya hadir sebagai institusi tetapi juga yang terdiri dari semua individu yang secara lahiriah mengaku sebagai orang Kristen, menghadiri Ibadah, dan menjadi bagian dari suatu komunitas Gereja. Keberadaan Gereja dapat dilihat dalam bentuk institusi gerejawi, dedominasi, dan persekutuan orang percaya yang berkumpul untuk beribadah dan menjalankan ajaran Kristus.(White, 2009) Namun, karena keanggotaan visible church didasarkan pada pengakuan luar dan partisipasi dalam kegiatan gerejawi, bukan semua anggotanya memiliki iman yang sejati. Beberapa mungkin hanya mengikuti tradisi keluarga, tekanan sosial, atau alasan pribadi lainnya, tanpa mengalami pertobatan dan kelahiran kembali yang sejati. Inilah sebabnya mengapa dalam visible church, terdapat percampuran antara orang-orang yang benar-benar diselamatkan dan mereka yang hanya memiliki iman secara nominal.(Sutanto, 2008)

Gereja menjadi nampak dalam:

➤ Pengakuan dan perbuatan

Dalam hal pengakuan, Gereja menjadi nampak melalui pemberitaan Firman, pengajaran Doktrin, serta pengakuan Iman yang dianut oleh umatnya. Roma 10:9 menegaskan bahwa, “ *sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan*”. Pengakuan ini bukan hanya bersifat pribadi tetapi juga komunitas, sebagaimana terlihat dalam berbagai pengakuan iman historis seperti *pengakuan Iman Nicea, pengakuan Iman Westminster dan lainnya*. Gereja sebagai tubuh Kristus terlihat dalam bagaimana ia mempertahankan ajaran yang benar dan menyatakannya secara terbuka kepada dunia.(Rusli, 2021) Sedangkan, perbuatan mencerminkan buah dari iman yang sejati, yang membuktikan keberadaan Gereja sebagai terang dan garam dunia. Matius 5:16 menyatakan, “*Demikianlah hendaknya*

terangmu bercahaya didepan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapa-Mu yang disorga”. Gereja yang sejati bukan hanya dikenal karena Doktrinnya, tetapi juga melalui tindakan kasih, pelayanan sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Yakobus 2:17 juga mengingatkan bahwa pengakuan iman harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. **Debby Sandra Tendean, ‘Misiologi Pelayanan Holistik Sebagai Dasar Kepedulian Sosial: Implementasi Prinsip Yakobus 2:14-17’, Manna Rafflesia, 11.1 (2024), pp. 136–38.** Gereja menjadi nampak melalui pengakuan dan perbuatan, karena kedua aspek ini menunjukkan eksistensi Gereja yang sejati didunia. Pengakuan Iman yang benar menjadi dasar yang kokoh bagi Gereja, sementara perbuatan baik menjadi bukti nyata dari Iman yang hidup. Gereja hanya memiliki pengakuan tanpa perbuatan akan kehilangan kesaksiannya, sedangkan perbuatan tanpa dasar pengakuan yang benar dapat menyimpang dari ajaran Kristus. Keseimbangan antara pengakuan dan perbuatan adalah tanda Gereja yang sejati dalam dunia ini. (Wijayanto, 2022)

➤ **Pelayanan Firman Dan Sakramen-Sakramen**

Melalui ini gereja menampkkan dirinya dan misinya sebagai tubuh Kristus di dunia. Ketika Firman Tuhan diberitakan dengan sungguh-sungguh atau setia, jemaat dibimbing, dikuatkan, diteguhkan dan diarahkan kepada kehidupan yang sesuai kehendak Allah. sementara itu, sakramen-sakramaen seperti perjamuan Kudus dan baptisan Kudus merupakan tanda dan materai anugerah Allah yang nyata, yang menguatkan iman jemaat serta mempererat persekutuan mereka sebagai sebagai satu tubuh dalam Kristus. (Naat, 2020) Dalam kedua aspek ini, Gereja tidak hanya menjalankan fungsi ritual tetapi secara aktif menghidupi dan menyampaikan kehadiran Allah di tengah dunia ini. Maka dari itu, pelayanan Firman Tuhan dan Sakramen bukan hanya elemen liturgis melainkan wujud nyata Gereja sebagai alat keselamatan Allah bagi umat manusia.

➤ **Organisasi Gereja**

Struktur organisasi Gereja merupakan tatanan yang mengelolah kehidupan dan pelayanan dalam komunitas umat Kristen. Organisasi ini bertujuan untuk menjamin bahwa berbagai aktivitas Gereja seperti ibadah, pengajaran, pelayanan sosial, serta pewartaan injil, dapat dilakukan dengan tertib dan efektif. (Ruhlessin, 2020) Dalam organisasi gereja, biasanya terdapat jenjang kepemimpinan dan peran tertentu seperti pendeta, penatua, diaken, dan anggota jemaat. (Walz, 2008) Setiap gereja atau dedominasi memiliki sistem organisasi yang berbeda tergantung pada ajaran teologi dan tradisi yang dianut. Misalnya ada sistem *Episkopal* yang dipimpin oleh uskup dan

memiliki struktur hierarkis, *Presbiterial* yang dikelola oleh majelis penatua, dengan sistem kolektif, dan *kongregasional* yang memberikan kekuasaan tertinggi kepada jemaat lokal untuk membuat keputusan. Meskipun memiliki struktur yang berbeda, tetapi membangun kesatuan tubuh Kristus dan memenuhi kebutuhan rohani jemaat.

Gereja yang tidak kelihatan (Invisible Church)

Gereja yang tidak kelihatan merujuk pada aspek gereja yang bersifat rohani yang tidak dapat dilihat secara fisik oleh manusia. (Susanto Dwiraharjo, 2020) Ini merupakan realitas rohani dari gereja yang hanya diketahui oleh Allah, yaitu seluruh umat percaya sejati yang telah dipersatukan dalam Kristus, tanpa memandang denominasi, lokasi atau waktu. Dengan kata lain, gereja yang tidak nampak adalah persekutuan rohani umat Allah yang sejati yang ada didalam hati orang-orang percaya.

Gereja menjadi tidak nampak dalam:

➤ Komunitas Umat Allah yang Sejati

Gereja yang tidak nampak terdiri dari umat yang benar-benar percaya kepada Yesus Kristus. (Salurante, 2021) Ini bukan tentang apakah mereka tergabung dalam suatu denominasi atau apakah mereka terlihat berada dalam persekutuan fisik yang sama. Mereka bisa berada di tempat yang berbeda, dengan budaya yang berbeda, bahkan dalam zaman yang berbeda, tetapi mereka semua memiliki satu iman yang sama kepada Kristus. Gereja ini melampaui batasan-batasan fisik atau organisasi gereja yang kelihatan. Ini adalah komunitas rohani yang sejati di dalam Kristus, yang hanya diketahui oleh Allah. Ini mengingatkan kita bahwa meskipun kita tidak dapat melihat seluruh tubuh gereja, Tuhan mengenali setiap umat yang sejati. (Susabda, 2010)

➤ Keberadaan Rohani dan Pemeliharaan oleh Roh Kudus

Dalam gereja yang tidak nampak, aspek yang paling penting adalah keberadaan rohani setiap individu. Meskipun seseorang mungkin tidak terlihat secara fisik menjadi bagian dari gereja tertentu, mereka tetap terhubung dengan Kristus secara rohani. (Sularno, 2023) Roh Kudus memainkan peran penting dalam membentuk gereja, dengan bekerja di dalam hati orang percaya. (Gultom, 2025) Roh Kudus memberi penguatan, bimbingan, dan pembaharuan kepada umat yang percaya, membantu mereka hidup dalam kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan. (Kale, 2024) Roh Kudus juga menjadi penghubung antara setiap anggota gereja yang tidak nampak, menyatukan mereka dalam satu iman, meskipun mereka tidak terlibat dalam persekutuan fisik. (Baskoro, 2024)

➤ Tidak Terlihat secara Lahiriah dan Predestinasi

Gereja yang tidak tampak tidak dapat diamati oleh mata manusia karena ia adalah realitas rohani.(S., 2014) Ini berbeda dengan gereja yang kelihatan, yang bisa dilihat dengan mata fisik (seperti bangunan gereja atau aktivitas publik).(Yusuf, 2016) Gereja yang tidak tampak lebih bersifat pribadi dan spiritual, berkaitan langsung dengan hubungan individu dengan Allah.(Hutagalung, 2024)

Predestinasi merujuk pada doktrin bahwa Allah memilih umat-Nya sebelum dunia ada, dan umat yang dipilih ini adalah bagian dari gereja yang tidak nampak.(Witoro, 2024) Mereka yang berada dalam gereja ini adalah orang-orang yang telah dipanggil oleh Allah, yang mungkin tidak selalu terhubung dengan gereja yang kelihatan, namun tetap menjadi bagian dari gereja rohani yang Allah lihat dan kenali. Ini menegaskan bahwa meskipun gereja yang tidak tampak tidak terlihat oleh dunia, keberadaannya dihadapan Allah tetap nyata dan terjamin.

Gereja yang tidak tampak adalah dimensi rohani gereja yang tidak dapat dilihat secara fisik. Ini adalah komunitas umat Allah yang sejati, yang dipersatukan dalam Kristus melalui karya Roh Kudus, dan dipilih oleh Allah melalui predestinasi. Meskipun gereja ini tidak tampak oleh mata manusia, ia tetap eksis di hadapan Allah, membentuk tubuh rohani yang satu dalam Kristus, tanpa batasan fisik atau denominasi.

Menyeimbangkan Antara Bentuk dan Esensi Gereja

Dalam konteks saat ini, menyeimbangkan antara bentuk dan esensi gereja menjadi semakin penting dan menantang. Ditengah perkembangan teknologi, pergeseran budaya, serta kebutuhan jemaat yang semakin beragam, gereja tidak bisa hanya bertumpu pada bentuk-bentuk lama seperti model ibadah tradisional, struktur organisasi hirarkis, atau ritual-ritual yang bersifat simbolik. Meskipun bentuk-bentuk tersebut memiliki nilai historis dan spiritual, jika tidak disertai dengan pemahaman dan makna rohani yang mendalam, gereja bisa terjebak dalam formalitas yang kehilangan daya transformasi.(Nuh Gosianes, 2025)

Esensi gereja di masa kini tetap tidak berubah yaitu menjadi komunitas yang hidup dalam kasih Kristus, mengajar Firman Tuhan, membina persekutuan yang sehat, dan memberitakan Injil ke dunia. Namun, cara menyampaikan esensi ini harus kontekstual dan relevan. Misalnya, di era digital, banyak gereja mulai mengadopsi ibadah online, pelayanan melalui media sosial, serta platform digital untuk pengembalaan dan pengajaran. Ini adalah bentuk yang jika dijalankan dengan baik, tetap dapat membawa esensi gereja kepada lebih banyak orang.(Jefry Kalalo, 2024) Di sisi lain, gereja juga dihadapkan pada fakta bahwa

generasi muda cenderung menjauhi institusi agama yang kaku dan tidak responsif terhadap isu-isu sosial. Oleh karena itu, gereja perlu membuka ruang dialog, aktif dalam pelayanan sosial, dan menghadirkan pesan injil dengan pendekatan yang inklusif dan penuh kasih. Ini menunjukkan bahwa bentuk harus bersifat adaptif, sementara esensi tetap kokoh. (Bunga, 2025)

Menyeimbangkan keduanya berarti gereja harus mampu berinovasi dalam bentuk tanpa kehilangan identitas rohaninya. Evaluasi terhadap program, metode pelayanan, dan gaya komunikasi menjadi penting agar gereja tidak kehilangan relevansi. Namun, inovasi tidak boleh mengaburkan kebenaran injil yang bersumber dari Alkitab. Jadi, dalam realitas kekinian, keseimbangan antara bentuk dan esensi adalah kunci agar gereja tetap hidup, berdampak, dan setia pada misi Kristus di dunia yang terus berubah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Gereja merupakan entitas yang terdiri dari dua dimensi yang saling melengkapi, yakni dimensi lahiriah (bentuk) dan dimensi batiniah (esensi). Dimensi bentuk mencakup aspek fisik seperti arsitektur bangunan, struktur organisasi, praktik liturgis, serta simbol-simbol religius yang mencerminkan budaya dan tradisi keagamaan tertentu. Sementara itu, esensi gereja merujuk pada realitas rohani yang diwujudkan dalam persekutuan sejati umat Allah yang hidup dalam iman, kasih, dan ketaatan kepada Kristus. Menjaga keseimbangan antara bentuk dan esensi gereja menjadi suatu keniscayaan dalam upaya mempertahankan kontinuitas dan relevansinya di tengah perubahan sosial dan budaya yang dinamis. Ketidakseimbangan dalam aspek ini, baik berupa penekanan berlebihan pada bentuk hingga mengabaikan kedalaman spiritual, maupun pengabaian terhadap struktur organisasi demi mengejar ekspresi iman semata, berpotensi melemahkan fungsi gereja sebagai tubuh Kristus. Dalam konteks kekinian yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan pergeseran pola hidup umat, gereja dituntut untuk mampu merespons dengan adaptif melalui pengembangan bentuk-bentuk baru, seperti pelayanan digital dan komunikasi berbasis media sosial, tanpa mengorbankan nilai-nilai teologis yang mendasar. Gereja harus senantiasa menjadi perwujudan nyata kasih Kristus, pemberita kebenaran firman, serta agen transformasi sosial yang berdampak. Dengan demikian, gereja akan tetap eksis, berpengaruh, dan setia dalam melaksanakan panggilannya di tengah realitas dunia modern yang terus berubah.

DAFTAR REFERENSI

- Ambun, O. F. (2025). Hambor Sebagai Tradisi Perdamaian: Pendekatan Kearifan Lokal Teologi Rekonsiliasi di Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Filsafat Dan Teologi*, Vol.6, No., halaman 149. <https://doi.org/https://doi.org/10.53396/media.v6i1.440>
- Ambun, O. F. (2025). Hambor Sebagai Tradisi Perdamaian: Pendekatan Kearifan Lokal Teologi Rekonsiliasi di Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Filsafat Dan Teologi*, Vol.6, No., halaman 149. <https://doi.org/https://doi.org/10.53396/media.v6i1.440>
- Atok, F. S. K. (2024). Gereja Katedral Inkulratif Sebagai Sarana Mewujudkan Persekutuan Umat. *Porta Fidei Theological Journal*, Vol.1, No., Halaman 40. <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/portafidei>
- Atok, F. S. K. (2024). Gereja Katedral Inkulratif Sebagai Sarana Mewujudkan Persekutuan Umat. *Porta Fidei Theological Journal*, Vol.1, No., Halaman 40. <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/portafidei>
- Barus, H. (2019). Pelayanan Kaum Muda Dalam Menciptakan Generasi Yang Bersinar. *Sotiria: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(1), Hal 30. <http://e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria>
- Barus, H. (2019). Pelayanan Kaum Muda Dalam Menciptakan Generasi Yang Bersinar. *Sotiria: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(1), Hal 30. <http://e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria>
- Baskoro, P. K. (2024). Mengelola Konflik dalam Gereja: Strategi Manajemen Konflik Menurut Efesus 4:1-16. *Ritornera Jurnal Pentakosta Indonesia*, 4(2), Hal 141-142.
- Baskoro, P. K. (2024). Mengelola Konflik dalam Gereja: Strategi Manajemen Konflik Menurut Efesus 4:1-16. *Ritornera Jurnal Pentakosta Indonesia*, 4(2), Hal 141-142.
- Berkhof, L. (2004). *Teologi Sistematika*. BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, L. (2004). *Teologi Sistematika*. BPK Gunung Mulia.
- Bunga, A. (2025). Rekontruksi Teologi Pastoral Berdasarkan Pandangan Dietrich Bonhoeffer Untuk Pelayanan Generasi Gen Z. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 4(Halaman 30), 1.
- Bunga, A. (2025). Rekontruksi Teologi Pastoral Berdasarkan Pandangan Dietrich Bonhoeffer Untuk Pelayanan Generasi Gen Z. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 4(Halaman 30), 1.
- Edward. (2023). Analisa Mengenai Garam dan Terang Dunia bagi Saksi Kristus Berdasarkan Kitab Matius 5:13-16. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristiani*, 5(1), hal.39. <https://journal.sttkerissoindonesia.ac.id/index.php/redominate>

- Edward. (2023). Analisa Mengenai Garam dan Terang Dunia bagi Saksi Kristus Berdasarkan Kitab Matius 5:13-16. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristiani*, 5(1), hal.39. <https://journal.sttkerissoindonesia.ac.id/index.php/redominate>
- Erickson, M. J. (2013). *Christian Theology*. Baker Academic.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian Theology*. Baker Academic.
- Gulo, F. (2023). Strategi Misi Kristus dan Perkembangannya di Masa Jemaat Mula-mula serta Implikasinya Untuk Gereja Lutheran Indonesia. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, No.12, No., hal. 106. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.147>
- Gulo, F. (2023). Strategi Misi Kristus dan Perkembangannya di Masa Jemaat Mula-mula serta Implikasinya Untuk Gereja Lutheran Indonesia. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, No.12, No., hal. 106. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.147>
- Gultom, R. (2025). Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Iman: Perspektif Pneumatologi. *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan*, 15(2), Hal. 111-113. <https://doi.org/https://doi.org./10.56438>
- Gultom, R. (2025). Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Iman: Perspektif Pneumatologi. *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan*, 15(2), Hal. 111-113. <https://doi.org/https://doi.org./10.56438>
- Hananto, T. (2021). *Antologi Exequendum Didaktik (B. S. Kaitjily (ed.); pertama)*. Pustaka Star's Lub.
- Hananto, T. (2021). *Antologi Exequendum Didaktik (B. S. Kaitjily (ed.); pertama)*. Pustaka Star's Lub.
- Hutagalung, Y. A. M. S. S. (2024). Analisis Pengaruh Doa Pribadi Terhadap Kesungguhan Ibadah Anggota Jemaat Gereja Masihi Advent Hari Ketujuh Tembagapura. *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), Halaman 58-59.
- Hutagalung, Y. A. M. S. S. (2024). Analisis Pengaruh Doa Pribadi Terhadap Kesungguhan Ibadah Anggota Jemaat Gereja Masihi Advent Hari Ketujuh Tembagapura. *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), Halaman 58-59.
- Jefry Kalalo, I. A. L. (2024). Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Teknologi AI dalam Ibadah Bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT. *Educatio Christi*, 5(2), Halaman 297.
- Jefry Kalalo, I. A. L. (2024). Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Teknologi AI dalam Ibadah Bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT. *Educatio Christi*, 5(2), Halaman 297.
- Kale, D. M. M. (2024). Perkembangan Gereja Awal (Kisah Para Rasul 1:8) Jejak Misi Yang Mengubah Dunia. *Lumen: Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(2), Hal. 104-105. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.413>

- Kale, D. M. M. (2024). Perkembangan Gereja Awal (Kisah Para Rasul 1:8) Jejak Misi Yang Mengubah Dunia. *Lumen: Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(2), Hal. 104-105. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.413>
- Lepa, R. (2022). *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (J. Walean (ed.); Pertama). Andi.
- Lepa, R. (2022). *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (J. Walean (ed.); Pertama). Andi.
- Marlon Butar-butur, S. (2019). Tinjauan Etis Terhadap Gereja-gereja yang Menetapkan Jemaat Memberi Iuran Kepada. *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, vol.4,no.1, hal. 20.
- Marlon Butar-butur, S. (2019). Tinjauan Etis Terhadap Gereja-gereja yang Menetapkan Jemaat Memberi Iuran Kepada. *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, vol.4,no.1, hal. 20.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kalitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kalitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Naat, D. E. (2020). Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi. *Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), hal. 13.
- Naat, D. E. (2020). Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi. *Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), hal. 13.
- Newbiggin, L. (1953). *The Household Of God: Lectures On The Nature Of The Chursh*. Student Christian Movement Press.
- Newbiggin, L. (1953). *The Household Of God: Lectures On The Nature Of The Chursh*. Student Christian Movement Press.
- Ngesthi, J. Y. S. Y. S. E. (2022). Gaya Blusukan dalam Kepemimpinan Yesus Sebagai Model Pengembalaan Jemaat di Gereja Lokal. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol.5 No.1, Halaman 165. <https://doi.org/https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i1.58>
- Ngesthi, J. Y. S. Y. S. E. (2022). Gaya Blusukan dalam Kepemimpinan Yesus Sebagai Model Pengembalaan Jemaat di Gereja Lokal. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol.5 No.1, Halaman 165. <https://doi.org/https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i1.58>
- Nuh Gosianes, P. O. M. (2025). Teologi Modern Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Injili. *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, 6(2), halaman 72.
- Nuh Gosianes, P. O. M. (2025). Teologi Modern Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Injili. *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, 6(2), halaman 72.
- Prihatiningrum, P. A. R. (2024). *Buku Ajar Pengantar Sejarah Arsitektur Nusantara* (Pertama). Uwais Inspirasi Indonesia.

- Prihatiningrum, P. A. R. (2024). *Buku Ajar Pengantar Sejarah Arsitektur Nusantara (Pertama)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Putranto. (2019). *Dihimpun Untuk Diutus Pengantar Singkat Eklesiologi* (T. Chris Subagya (ed.)). PT KANISIUS.
- Putranto. (2019). *Dihimpun Untuk Diutus Pengantar Singkat Eklesiologi* (T. Chris Subagya (ed.)). PT KANISIUS.
- Ruhlessin, J. C. (2020). *Struktur Organisasi Dan Misi Gereja* (R. De Lima (ed.)). PT KANISIUS.
- Ruhlessin, J. C. (2020). *Struktur Organisasi Dan Misi Gereja* (R. De Lima (ed.)). PT KANISIUS.
- Rusli, G. (2021). Signifikansi Pengakuan Iman Rasuli Bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi Pentakosta*, 3(1), 68–69.
- Rusli, G. (2021). Signifikansi Pengakuan Iman Rasuli Bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi Pentakosta*, 3(1), 68–69.
- S., J. (2014). *Sejarah Gereja Umum Perjalanan Gereja Dari Masa ke Masa (Gereja Mula-Mula, Ortodoks, Katolik, Protestan, Pentakosta, dan Kharismatik (pertama))*. Andi.
- S., J. (2014). *Sejarah Gereja Umum Perjalanan Gereja Dari Masa ke Masa (Gereja Mula-Mula, Ortodoks, Katolik, Protestan, Pentakosta, dan Kharismatik (pertama))*. Andi.
- Salurante, T. (2021). Transformasi Komunitas Kristen: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus. *Kurios Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), Hal 136-137. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.234>
- Salurante, T. (2021). Transformasi Komunitas Kristen: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus. *Kurios Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), Hal 136-137. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.234>
- Santosa, D. P. W. M. (2022). Makna Gereja Kelihatan, Tidak Kelihatan Dan Gereja Surgawi Menurut St. Ephrem. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.2 No.1, Halaman 91. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/JL/index>
- Santosa, D. P. W. M. (2022). Makna Gereja Kelihatan, Tidak Kelihatan Dan Gereja Surgawi Menurut St. Ephrem. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.2 No.1, Halaman 91. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/JL/index>
- Simarmata, A. (2023). Ekklesiologi: Gereja Sebagai Tubuh Kristus Menurut Paulus Dalam 1 Korintus 12:12-26 dan Tanggung Jawab Gereja Memelihara Kesatuan Dalam Interdedominasi. *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), Hal. 92. <http://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate>
- Simarmata, A. (2023). Ekklesiologi: Gereja Sebagai Tubuh Kristus Menurut Paulus Dalam 1 Korintus 12:12-26 dan Tanggung Jawab Gereja Memelihara Kesatuan Dalam Interdedominasi. *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), Hal. 92. <http://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate>

- Situmorang, J. T. H. (2016). *Ekklesiologi: Gereja yang kelihatan & tak kelihatan: Dipanggil dan di kuduskan untuk memberitakan karya penyelamatan Kristus (pertama)*. Andi.
- Situmorang, J. T. H. (2016). *Ekklesiologi: Gereja yang kelihatan & tak kelihatan: Dipanggil dan di kuduskan untuk memberitakan karya penyelamatan Kristus (pertama)*. Andi.
- Sukarman, T. (2012). *Gereja Yang Bertumbuh dan Berkembang (Pertama)*. Andi.
- Sukarman, T. (2012). *Gereja Yang Bertumbuh dan Berkembang (Pertama)*. Andi.
- Sularno, M. (2023). Karya Roh Kudus Dalam Pendidikan Kristen, Analisis Teks Kisah Para Rasul 2:42 dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), Hal. 2-3. <https://journal.stipakh.ac.id/index.php/didaktikos>
- Sularno, M. (2023). Karya Roh Kudus Dalam Pendidikan Kristen, Analisis Teks Kisah Para Rasul 2:42 dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), Hal. 2-3. <https://journal.stipakh.ac.id/index.php/didaktikos>
- Suleeman, S. (2016). Gereja Dan Masyarakat Di Era Modern. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 8(2), 105–120.
- Suleeman, S. (2016). Gereja Dan Masyarakat Di Era Modern. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 8(2), 105–120.
- Susabda, Y. B. (2010). *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah (Pertama)*. Andi.
- Susabda, Y. B. (2010). *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah (Pertama)*. Andi.
- Susanto Dwiraharjo. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), Hal 4-5. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>
- Susanto Dwiraharjo. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), Hal 4-5. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>
- Sussman, P. (2008). *The Last Secret of the Temple Jejak Perebutan Tanah Suci Tiga Agama (ke 2)*. Pustaka Alvabet Anggota IKAPI.
- Sussman, P. (2008). *The Last Secret of the Temple Jejak Perebutan Tanah Suci Tiga Agama (ke 2)*. Pustaka Alvabet Anggota IKAPI.
- Sutanto, T. K. (2008). *3 Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat (R. U. N. Simarankir (ed.); Pertama)*. BPK Gunung Mulia.
- Sutanto, T. K. (2008). *3 Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat (R. U. N. Simarankir (ed.); Pertama)*. BPK Gunung Mulia.
- Tendean, D. S. (2024). Misiologi Pelayanan Holistik Sebagai Dasar Kepedulian Sosial: Implementasi Prinsip Yakobus 2:14-17. *Manna Rafflesia*, 11(1), 136–138.

- Tendean, D. S. (2024). Misiologi Pelayanan Holistik Sebagai Dasar Kepedulian Sosial: Implementasi Prinsip Yakobus 2:14-17. *Manna Rafflesia*, 11(1), 136–138.
- Tomana, M. (2024). Suatu Studi Theologis-Eklesiologi Terhadap Gerakan Ekumene. *Teologi Biblika*, 9(1), Hal 47.
- Tomana, M. (2024). Suatu Studi Theologis-Eklesiologi Terhadap Gerakan Ekumene. *Teologi Biblika*, 9(1), Hal 47.
- Volf, M. (1998). *After Our Likeness: the church as the image of the Trinity*. Grand Rapids.
- Volf, M. (1998). *After Our Likeness: the church as the image of the Trinity*. Grand Rapids.
- Walz, E. (2008). *Bagaimana Mengelola Gereja Anda? Pedoman Bagi Pendeta dan Pengurus Awam* (S. R. B. G. Mulia (ed.); Ke 5). BPK Gunung Mulia.
- Walz, E. (2008). *Bagaimana Mengelola Gereja Anda? Pedoman Bagi Pendeta dan Pengurus Awam* (S. R. B. G. Mulia (ed.); Ke 5). BPK Gunung Mulia.
- White, J. F. (2009). *Pengantar Ibadah Kristen* (S. R. B. G. Mulia (ed.); Ke 3). BPK Gunung Mulia.
- White, J. F. (2009). *Pengantar Ibadah Kristen* (S. R. B. G. Mulia (ed.); Ke 3). BPK Gunung Mulia.
- Wijayanto, J. P. W. S. (2022). Iman Dan Perbuatan dalam Penginjilan Jemaat Mula-Mula Ditinjau Dari Yakobus 2:14-16. *Jurnal Excelsis Deo*, 6(1), Hal.71-72.
- Wijayanto, J. P. W. S. (2022). Iman Dan Perbuatan dalam Penginjilan Jemaat Mula-Mula Ditinjau Dari Yakobus 2:14-16. *Jurnal Excelsis Deo*, 6(1), Hal.71-72.
- Witoro, Y. (2024). Kajian Biblika Terhadap Keselamatan Oleh Iman Menurut Efesus 2:1-10. *Jurnal Teologi Biblika*, 9(1), Hal 5.
- Witoro, Y. (2024). Kajian Biblika Terhadap Keselamatan Oleh Iman Menurut Efesus 2:1-10. *Jurnal Teologi Biblika*, 9(1), Hal 5.
- Yusuf, S. A. (2016). Wujud Akulturasi Arsitektur Pada Aspek Fungsi, Bentuk, Dan Makna Bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Di Bali. *Jurnal Arteks*, 1(1), Hal 16.
- Yusuf, S. A. (2016). Wujud Akulturasi Arsitektur Pada Aspek Fungsi, Bentuk, Dan Makna Bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Di Bali. *Jurnal Arteks*, 1(1), Hal 16.